

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Mengingat umurnya sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga ini pada masyarakat sekitar sangat besar. Sepanjang kelahirannya, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat. Sebagian besar pondok pesantren yang ada tersebar di wilayah pedesaan. Hal tersebut menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.¹

Pesantren tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada

¹ Rofiq A (Ed). *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 1.

masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kiai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama.²

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.³

Sejak dahulu, pesantren sudah memiliki pengaruh yang besar dimasyarakat yaitu selain sebagai tempat pendidikan Islam yang paling utama, pesantren juga menjadi tempat lahirnya kiai, dan pesantren juga menjadi tempat lahirnya pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang mana pada masa penjajahan, kiai dan santri pesantren ikut berjuang bersama masyarakat agar Indonesia bisa terbebas dari penjajahan dan merdeka. Hal ini juga yang menjadi salah satu latar belakang adanya hari santri nasional yang diresmikan

² Fakhrihal.(2016). *Peran dan Fungsi Pondok Pesantren*, diakses dari www.jejakpendidikan.com pada 17 januari 2019.

³ *Ibid.*

tahun 2015 oleh Presiden Joko Widodo, tepatnya diperingati setiap tanggal 22 Oktober. Dengan adanya hari santri nasional tersebut, menjadikan semakin kuatnya pengakuan terhadap pesantren.

Terlepas dari hal tersebut, pesantren saat ini jika dilihat dari fungsinya mengalami pergesaran, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama Islam saja tetapi juga dijadikan dan dimanfaatkan oleh sebagian kalangan yang mempunyai kepentingan tertentu yaitu dijadikan lahan politik kekuasaan seperti menjadi tempat untuk mencari dukungan massa agar menjadi pemenang dalam kontestasi politik. Banyak calon yang datang ke pesantren untuk bersilaturahmi, meminta doa restu serta meminta dukungan kepada pesantren.

Di dalam pesantren, tentunya ada kiai sebagai pemimpin pesantren yang biasanya mempunyai pengaruh di dalam masyarakat, seperti menjadi rujukan hampir semua masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pesantren juga mempunyai pengurus, santri dan alumni yang tentunya jumlahnya tidak sedikit, yang bisa saja menjadi sumber kekuatan untuk memperoleh banyak suara. Meskipun tidak dapat dipastikan bahwa unsur-unsur dalam pesantren tersebut akan menjadi sumber dukungan bagi seorang calon terutama yang muncul dari pesantren.

Pesantren memang tidak hanya dijadikan tempat untuk mencari dukungan politik saja tetapi sudah banyak bermunculan calon-calon kepala daerah maupun calon-calon legislatif yang berasal dari pesantren, seperti dari pemimpin pesantren, dari pengurus, maupun dari keluarga pesantren sendiri.

Pesantren dapat digunakan untuk mencari sumber dukungan karena memiliki massa atau jamaah yang banyak, apalagi jika pesantren tersebut memiliki kiai yang menjadi tokoh sentral dalam masyarakat. Pesantren juga memiliki santri dan yang jumlahnya tidak sedikit yang bisa saja calon yang berasal dari pesantren tersebut meminta dukungan kepada santri agar santri memilih calon tersebut.

Di Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya terdapat salah satu Pesantren yang cukup besar yaitu Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning, yang salah satu anggota keluarga pesantren yaitu cucu pertama pendiri sekaligus pemimpin pondok pesantren (KH. Saefudin Zuhri) yaitu H. Gumilar Akhmad Purbawisesa menjadi salah satu pemenang dalam pemilihan legislatif untuk Kabupaten Tasikmalaya daerah pemilihan IV yaitu Kecamatan Manonjaya, Gunungtanjung, Cineam, Karangjaya, Salopa dan Kecamatan Jatiwaras dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pimpinan Pondok Pesantren Baitul Hikmah saat ini yaitu KH. Busyrol Karim mengatakan bahwa pesantren akan senantiasa mendukung dan mendoakan serta berharap semoga Gumilar Akhmad Purbawisesa dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas. Sementara dalam wawancara yang dilakukan oleh H. Gumilar Akhmad mengatakan bahwa dalam pencalonan pada tahun 2014 memang mengalami kekalahan tetapi kemudian pada tahun 2019 ini dapat memperoleh kemenangan, kemenangan tersebut tidak terlepas dari adanya peran pesantren sendiri. Adanya keterlibatan pesantren dalam proses pencalonan sampai

pemenangan ini, di dalam pesantren diduga membangun sebuah relasi yang mengarah pada relasi patronase sehingga dapat menghantarkan Gumilar Akhmad Purbawisesa menjadi pemenang.

Saat ini memang sudah banyak bermunculan calon yang berasal dari pesantren yang kemudian menjadi pemenang dalam kontestasi dengan adanya kekuatan sumber dukungan dari pesantren seperti pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Tasikmalaya yaitu pada dua periode berturut-turut sejak tahun 2011, yang menjadi pemenang adalah Uu Ruzhanul Ulum yang diketahui merupakan anggota keluarga dari Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya, yaitu cucu dari pendiri pondok pesantren tersebut (KH. Khoer Affandi). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sansan Hasanudin (2017), sumber kekuatan politik UU Ruzhanul Ulum sehingga menjadi pemenang dalam dua periode adalah adanya kekuatan dari pesantren Miftahul Huda terutama dari jaringan Himpunan Alumni Miftahul Huda (HAMIDA). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi sumber dukungan yang kuat dan besar sehingga calon kepala daerah tersebut dapat memenangkan pemilihan umum.

Mekanisme pemilihan umum di Indonesia jika melihat pada keberhasilan Uu Ruzhanul Ulum dalam memenangkan kontestasi dua kali berturut-turut pada kenyataannya tidak selalu mengandalkan partai politik sebagai instrumen, tetapi hal tersebut juga dilakukan melalui mobilisasi instrumen non politik seperti ketokohan dan jaringan sosial. Seperti pada era tahun 1950-an, misalnya dinamika politik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh

ketokohan para ulama melalui partai-partai Islam (Feith dalam Nugroho 2011).⁴

Fenomena keterlibatan instrumen-instrumen non-kepartaian di Indonesia terjadi sampai tingkat lokal. Beberapa contoh kasus di antaranya keterlibatan Pesantren Al-Munawwir dalam politik elektoral tingkat lokal di daerah Yogyakarta pada Pemilihan Umum tahun 2009, dan keterlibatan para tokoh agama (kiai) pada Pemilihan Umum tahun 2004 di Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, keterlibatan instrumen nonkepartaian pada politik elektoral di Indonesia tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat daerah.⁵

Ketokohan dan jaringan tersebut memberikan bukti bahwa patronase dan klientalisme masih banyak terjadi bahkan sampai ketingkat lokal. Patronase mewujud karena adanya hubungan yang tidak setara tetapi saling membutuhkan. Di satu pihak, patron muncul sebagai individu yang mempunyai kelebihan baik dilihat dari aspek kekayaan, status maupun pengaruh. Di lain pihak, klien hadir sebagai anggota masyarakat yang tidak memiliki sumber-sumber daya yang dimiliki seorang patron.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2016) patronase muncul dalam bentuk hubungan ekonomi dimana klien membalas kebaikan patron dalam bentuk dukungan politik. Penelitian diperkuat oleh Pratama (2017) dimana

⁴ Sansan Hasanudin. (2017). *Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida dalam Politik Elektoral Tasikmalaya*. LabSosio: Journal Sosilogi Vol. 22 No. 1 Januari 2017. Diakses dari journal.ui.ac.id pada 14 Januari 2019.

⁵ *Ibid.*

⁶ Leo Agustino, (2014). *Patronase Politik Era Reformasi: Analisis Pilkada di Kabupaten Takalar dan Provinsi Jambi*. Vol. 11 No. 2 Oktober 2014. Diakses dari PDF <https://media.neliti.com> pada 28 November 2018.

patronase dan klientalisme dijadikan sebuah strategi kampanye oleh sang patron agar dapat meraih kemenangan. Kemudian penelitian Fadiyah (2018) patronase didasari oleh semakin menguatnya rasa ketergantungan ataupun saling menggantungkan kepentingan antara elit politik dengan berbagai unsur yang menunjang keberhasilan elit tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif (2010) bahwa terdapat nilai di pesantren yang mengandung unsur yang mengarah pada terbentuknya hubungan patron klien antara kiai santri, yaitu salah satunya seorang klien (santri) telah menerima banyak jasa dari patron (kiai) sehingga klien terikat dan tergantung pada patron.

Dengan melihat kemenangan H. Gumilar Akhmad Purbawisesa dan juga keterlibatan pesantren di dalamnya, maka di pesantren Baitul Hikmah Haurkuning diduga terjadi relasi patronase yang melibatkan unsur yang ada di pesantren. Dari uraian dan beberapa hasil penelitian di atas, sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang meneliti tentang patronase di pesantren dalam hubungannya dengan kontestasi politik sehingga menarik bagi penulis untuk meneliti tentang patronase pesantren dengan studi kasus Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana relasi patronase yang terjadi di Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Kecamatan Salopa dalam konteks kontestasi Politik ?

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan fokus utamanya sesuai dengan sebagaimana yang terdapat dalam dasar pemikiran dan rumusan masalah, maka di dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian pada relasi patronase yang terjadi di Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Kecamatan Salopa dalam konteks kontestasi politik.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan rumusan dan pembatasan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi patronase yang terjadi di Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Kecamatan Salopa dalam konteks kontestasi politik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu, dan sebagai media informasi khususnya mengenai relasi patronase yang terjadi di Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Kecamatan Salopa dalam konteks kontestasi politik, penelitian inipun diharapkan dapat mendorong dalam perkembangan kajian ilmu politik serta dapat menjadi rujukan atau referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan relasi patronase.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan berguna untuk mengembangkan mengenai relasi patronase khususnya yang terjadi di Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Kecamatan

Salopa dalam konteks kontestasi politik maupun relasi patronase pada penelitian selanjutnya. Selain itu dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi kepada akademisi, mahasiswa dan berbagai pihak yang membutuhkan informasi terkait dengan penelitian ini.